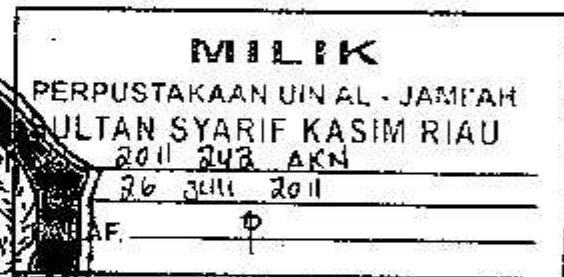


SKRIPSI

PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP INDEPENDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

OLEH :

HENDRI YANTO SAPUTRA
NIM : 10773000061



JURUSAN AKUNTANSI
PROGRAM S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : HENDRI YANTO SAPUTRA
NIM : 10773000061
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JUDUL : PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP
INDEPEDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS
AUDIT

DISETUJUI OLEH

PEMBIMBING I



Hj. Eilsanovi, SE. MM. Ak
NIK. 130 403 039

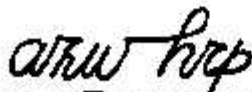
PEMBIMBING II



Alchudri, MM. CPA
NIP. 197211252007101002

MENGETAHUI

DEKAN



Drs. Azwar Harahap, M.Si
NIP. 19560202 198403 1002

KETUA JURUSAN



Nasrullah Djamil, SE. M.Si. Ak
NIP. 19780808 200710 1003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : HENDRI YANTO SAPUTRA
NIM : 10773000061
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
**JUDUL : PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP
INDEPEDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS
AUDIT**
TANGGAL : 17 JUNI 2011

PANITIA PENGUJI

KETUA

SEKRETARIS



Mahmuzar, M.Hum
NIP. 197604262007011016



Ratna Dewi, S.Sos. M.Si
NIP. 19811030200710 2 004

ANGGOTA

PENGUJI I

PENGUJI II



Mahendra Romus, M.Ec. PhD
NIP. 19711119 200501 1 004



Andri Novius, SE, M.Si. Ak
NIP. 19781125 200710 1 003

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP INDEPEDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

Oleh Hendri Yanto Saputra

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan auditor terhadap Independensi dalam mempengaruhi kualitas audit. sedangkan mampaat dari penelitian ini adalah untuk menjadi sumbangan pemikiran bagi Akuntan Publik dalam mempertahankan independensi terhadap kualitas audit.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi yang telah lulus mata kuliah pengantar Audit Satu, Audit Dua, dan Lap Audit serta Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling dengan kriteria telah mendapatkan nilai Rata-rata B+ dan masih aktif kuliah dalam hal ini Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2007 dan Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang mau bekerja sama dalam penelitian ini. jadi sampel diperoleh sebanyak 80 responden yang terdiri dari 48 responden Mahasiswa dan 32 Responden Auditor.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji T-tes Independen diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan Auditor terhadap independensi dalam hal ikatan kepentingan dan hubungan usaha dengan klien, dan persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit. Dan tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan auditor terhadap Independensi dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, biaya audit (audit fee) dalam mempengaruhi kualitas audit.

Kata kunci : Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien, Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien, Pemberian Jasa lain selain Jasa Audit, Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor diperoleh dari Satu Klien, dan Biaya Audit (Audit Fee).

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum, Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbilamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, kurnia, serta kasih sayang-Nya kepada penulis. Shalawat beriring salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP INDEPEDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT**” guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian Comprehensive guna memperoleh gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini ananda persembahkan khusus kepada ayahanda Muhammad Sani, dan Ibunda tercinta Nursia. Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, do’a, dan inspirasi serta dukungan yang selama ini tcurahkan kepada ananda. Terimakasih buat abangku Dedi Saputra dan adinda tercinta Siti Patima, Muhammad Roni atas dukungan, perhatian, serta do’anya. Buat Murniatika yang selalalu memotivasi dan selalu senantiasa memberikan hari-hari yang begitu indah yang takkan pernah terlupakan. Dan juga untuk seluruh keluarga besar Hendri yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang selama ini sehingga tercapainya keberhasilan ini.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Azwar Harahap, M.si selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU.
2. Bapak pudek I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA RIAU.
3. Bapak Nasrullah Djamil, SE, Msi, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah banyak memberikan ilmu serta arahan dan serta pembimbing sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hj.Elisanovi, SE,MM,AK selaku pembimbing I yang begitu banyak memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesainya penulisan skripsi ini.
5. Bapak Alchudri, MM,CPA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan serta arahan selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Islam Negeri SUSKA Riau yang telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu yang menjadi responden sebagai Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.
8. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2007 yang menjadi responden sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat kuratang ku, Riza Artedi kuratang, Andrian Mayzetri kuratang, Joni Saputra kuratang yang selalu menyemangati, selalu menjadi motifasi, selalu menyayangiku, selalu mengajarku akan banyak hal, terimakasih buat sahabat-sahabat kost ku yang takkan pernah terlupakan masa-masa bersama untuk selamanya.

10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007 AK- B yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran, bantuan serta do'a dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN angkatan XXXIV Koto Sentajo yang telah banyak memberikan masukan serta saran dan memotivasi sehingga terselesaikannya skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.
12. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang membangun dan bermanfaat dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin Yaa Robbal 'Alamin.*

Pekanbaru, Juni 2011

Hendri Yanto Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Sistematika Penulisan.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	
A. Defenisi Persepsi	10
B. Pengertian Akuntan Publik.....	11
C. Independensi Auditor	11
D. Depenisi Terhadap Independensi	13
E. Aspek-Aspek Independensi Akuntan Publik.....	15
F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik.....	17
1. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien.....	17
2. Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien.....	18
3. Pemberian Jasa lain selain Jasa Audit.....	19
4. Persentase Terbesar Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien	21
5. Biaya Audit (<i>Audit Fee</i>)	22
G. Kualitas Audit.....	24

H. Pandangan Islam Terhadap Audit	27
I. Penelitian Terdahulu	29
J. Kerangka Konseptual.....	30
K. Model Penelitian	33
L. Rumusan Hipotesis	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	35
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
C. Metode Pengumpulan Data	37
D. Metode Pengujian Kualitas Data	37
1. Uji Validitas	38
2. Uji Reliabilitas.....	38
3. Uji Normalitas Data	39
E. Pengujian Hipotesis	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengambilan Kuesioner dan Deskripsi Penelitian.....	41
B. Deskripsi Responden	42
1. Deskripsi Responden Mahasiswa.....	43
2. Deskripsi Responden Akuntan Publik.....	44
C. Pengujian Kualitas Data	48
1. Uji Validitas	48
2. Uji Reliabilitas.....	55
3. Uji Normalitas Data	58
D. Pengujian Hipotesis.....	59
E. Pembahasan	64

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	69
B. Keterbatasan	70
C. Saran.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu manfaat dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu diperlukan suatu jasa profesional yang independen dan obyektif untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Banyaknya kasus perusahaan yang jatuh karena kegagalan bisnis yang dikaitkan dengan kegagalan auditor, hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas kualitas audit. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

De Angelo (1981) dalam Siti (2010:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur

kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang auditing, akuntansi, dan industri klien.

Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktek audit (SPAP, 2001). Selain itu, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Asisten junior untuk mencapai keahlian harus mendapatkan supervise memadai dan review atas pekerjaannya dari atasannya yang lebih berpengalaman. Seorang auditor harus secara terus-menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Seorang auditor harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang diterapkan oleh organisasi profesi.

Guna menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI, yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang

harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan.

Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik menerima tugas dan tanggung jawab dari manajemen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. Dalam hal ini manajemen ingin supaya kinerjanya terlihat selalu baik dimata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik. Akan tetapi disisi lain, pemilik menginginkan supaya auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Dari uraian di atas terlihat adanya suatu kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Sesuai dengan tanggungjawabnya untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan maka akuntan publik tidak hanya perlu memiliki kompetensi atau keahlian saja tetapi juga harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya.

Standar Umum kedua seksi 220 dalam (SPAP 2001) menyebutkan bahwa "Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor". Standar ini mengharuskan bahwa auditor harus bersikap independen (tidak mudah dipengaruhi), karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Independensi yang dimaksud di atas, tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditor

dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditor.

Hal inilah auditor harus memperhatikan kredibilitas dan etika profesi, namun di sisi lain auditor juga harus menghadapi tekanan dari klien dalam berbagai pengambilan keputusan. Jika auditor tidak mampu menolak tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan maka independensi auditor telah berkurang dan dapat mempengaruhi kualitas audit. Adapun faktor yang mempengaruhi independensi adalah ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien, dan biaya audit (*audit fee*).

Auditor yang tidak independen bisa mempengaruhi kualitas auditnya dan mengakibatkan kehilangan kepercayaan dari masyarakat terhadap KAP tersebut seperti kasus Enron dan KAP Arthur Andersen yang melanggar kode etik yang seharusnya menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya dan bukan untuk dilanggar. KAP yang seharusnya bisa bersikap independen tidak dilakukan oleh KAP Arthur Andersen. KAP Arthur Andersen kehilangan keindependensiannya dan kepercayaan dari masyarakat terhadap KAP tersebut, juga berdampak pada karyawan yang bekerja di KAP Arthur Andersen dimana mereka menjadi sulit untuk mendapatkan pekerjaan akibat tidak independensi dalam melakukan penugasan auditnya.

Dalam melakukan penugasan audit seorang auditor harus bisa menjaga independensinya dalam melakukan pengauditan. Mulyadi (2002; 183)

memberikan definisi independensi yaitu independensi berarti bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain. Sedangkan menurut Arthur dkk (2002:298) ada Sembilan faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu:

- 1) auditor mempunyai kepentingan dalam perusahaan klien
- 2) auditor menjadi direktur, atau pemegang saham hak suara perusahaan yang diaudit
- 3) pendapat auditor tergantung pendapat klien
- 4) pengungkapan tidak memadai dan tidak wajar
- 5) apabila auditor mempunyai ikatan yang erat dengan akuntan lain yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan klien
- 6) apabila klien menjamin auditor terhadap kerugian
- 7) apabila auditor bertindak selaku promotor bagi klien
- 8) adanya hubungan keluarga antara auditor dengan pihak yang diaudit atau dengan para karyawan atau para pemiliknya
- 9) apabila persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien.

Dalam pernyataan Etika Profesi Nomor 1 tentang integritas,

objektivitas, dan independensi menurut Agoes (2004; 153) terdapat delapan yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu:

- 1) hubungan keuangan dengan klien,
- 2) kedudukan dalam perusahaan,
- 3) keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dan tidak konsisten,
- 4) pelaksanaan jasa lain untuk klien audit,
- 5) hubungan keluarga dan pribadi
- 6) imbalan jasa dan professional,
- 7) penerimaan barang atau jasa dari klien, dan
- 8) pemberian barang atau jasa kepada klien.

Berdasarkan rujukan dari buku-buku dan penelitian terdahulu tentang independensi, maka penelitian yang penulis lakukan ini mencoba meneliti bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi UIN SUSKA RIAU dan Auditor di Pekanbaru terhadap independensi dalam hal ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien, Biaya audit (*audit fee*) dalam mempengaruhi kualitas audit.

Di Indonesia sudah banyak dilakukan penelitian mengenai pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit, begitu juga di Pekanbaru khususnya di UIN SUSKA RIAU. Oleh karena penulis ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman mahasiswa UIN SUSKA RIAU terhadap independensi auditor dalam mempengaruhi kualitas audit, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi Mahasiswa Akuntansi UIN SUSKA RIAU dan auditor yang berada di Pekanbaru terhadap independensi dalam mempengaruhi kualitas audit dengan menyusun skripsi yang berjudul: **“PERSEPSI MAHASISWA DAN AUDITOR TERHADAP INDEPENDENSI DALAM MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka penulis merumuskan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan auditor di Pekanbaru terhadap independensi dalam mempengaruhi kualitas audit?”

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan auditor di Pekanbaru terhadap independensi dalam mempengaruhi kualitas audit.

2. Manfaat Penelitian

- A. Dapat menambah pengetahuan dan ilmu bagi penulis dan sebagai sarana dalam penerapan yang telah diperoleh penulis selama kuliah terutama

mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang sedang penulis teliti.

B. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi akuntan publik dalam mempertahankan independensi terhadap kualitas audit.

C. dapat menjadi rujukan maupun informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan latar belakang masalah yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika rencana penulisan skripsi yang penulis teliti ini terdiri dari V (lima) Bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Merupakan bab telaah pustaka yang meliputi pengertian persepsi, akuntan publik, independensi auditor, definisi terhadap independensi faktor-faktor yang mempengaruhi independensi, kualitas audit, Pandangan islami terhadap audit, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, Model penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yaitu Desain penelitian, populasi dan sample penelitian, metode pengumpulan data, metode pengujian kualitas data serta pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Definisi Persepsi

Menurut Arianda (2010;10) Persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memenuhi dalam setiap informasi yang datang dari lingkungannya melalui panca indranya. Oleh sebab itu setiap orang akan memberikan respon yang berbeda dari setiap stimulus yang datang dari lingkungan. setiap individu yang berbeda akan merespon sesuatu hal yang sumbernya sama secara berbeda pula.

Menurut Thoha (2008:142) persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indra mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi, karna perilaku orang yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri. Sedangkan menurut Stephen (2006:169) persepsi adalah suatu proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indra mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka, meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan objektif. Dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori mereka untuk memberi makna lingkungannya. Dan dalam kamus besar bahasa Indonesia persepsi didefinisikan sebagai: 1) tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, 2) proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.

Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pernyataan atau tanggapan yang di ungkapkan seseorang berdasarkan apa yang terjadi disekitarnya melalui panca indra dan setiap orang memiliki penapsiran persepsi yang berbeda.

B. Pengertian Akuntan Publik

Menurut Mulyadi (2002: 28) akuntan publik adalah akuntan professional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti : investor, calon kreditur, calon investor, dan pemerintah. Boynton dkk (2002:8) mendefenisikan akuntan publik adalah kantor akuntan publik yang bertindak sebagai praktisi perorangan ataupun anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa auditing professional kepada klien.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah profesi yang berdiri atas landasan masyarakat yang dibayar oleh klien, tapi dalam pelaksanaan tugasnya harus professional, dan bertanggung jawab serta harus mengutamakan kepentingan masyarakat, pemerintah dan dunia usaha.

C. Independensi Auditor

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditctapkan IAI yang menyatakan semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi harus dipertahankan auditor.

Independensi diartikan bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian dari pihak klien dengan kata lain bila auditor mengikuti

kemauan manajemen maka opininya akan tidak berkualitas. Konsep Independensi Dwi Tunggal menyatakan:

- 1) Independensi adalah pentaatan terhadap norma atau peraturan objektif yang mengatur hubungan auditor dengan klien, masyarakat, dan sesama auditor.
- 2) Independensi merupakan suatu pikiran dan suatu manifestasi integritas (kejujuran) yang ditantang oleh suatu hal tertentu seperti kegagalan memuat pengungkapan yang cukup.

Untuk diakui oleh pihak lain sebagai seorang akuntan yang independen harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya. Akuntan publik harus bersikap bebas dan tidak memihak dalam menjalankan tugasnya dalam memberikan jasa profesional untuk kepentingan umum karena begitu banyak yang menggantungkan kepercayaan mengenai laporan keuangan, kalau tidak demikian hasil auditnya akan sia-sia, bagaimanapun hebatnya keahlian teknisnya akuntan tersebut akan kehilangan sikap tidak memihaknya yang justru sangat diperlukan untuk mengandalkan kualitas hasil auditnya.

Dalam (SPAP No 4 Seksi 220:2001) menyatakan:

mengharuskan auditor bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum(dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern) dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. auditor mengakui kewajiban untuk jujur

tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebahagian) atas laporan auditor independen, seperti calon- calon pemilik dan kreditor.

Mulyadi (2002;153) menyatakan bahwa profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini akuntan publik mempunyai kewajiban profesional yang sangat besar pada para pemakai laporan keuangan. Meskipun akuntan publik tersebut tidak mengetahui siapakah sebenarnya para pemakai laporan keuangan. Akuntan publik harus memenuhi kewajiban profesionalnya, yaitu bersikap independen.

Meskipun hal ini bertentangan atau mengingkari kehendak kliennya dan dapat berakibat akuntan publik tersebut tidak digunakan lagi oleh kliennya.

Independensi merupakan syarat yang tiada bandingnya, yang tidak dijumpai dalam bidang lainnya. Independensi merupakan yang bidang martabat profesi akuntan publik yang secara berkesinambungan harus dipertahankan dan manfaat akuntansi tergantung pada pengukuran yang tugas terhadap pencapaian indenpendensi secara berkesinambungan. pentingnya indenpendensi akuntan publik mendorong profesi akuntan publik untuk memasukan kedalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang berhubungan dengan perikatan.

D. Defenisi Terhadap Independensi

Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak meniihak dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan

laporan audit. Dan dkk (2003;26) menyatakan bahwa seorang auditor mendapatkan penugasan dan memperoleh *audit fee* dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan. Dalam kerangka kode Etik akuntan salah satu prinsip etika yang paling mendasari etika auditor adalah independensi. Nilai dari pengauditan tergantung besarnya persepsi publik terhadap independensi auditor. Mempertahankan independensi bagi seorang auditor dalam memenuhi tanggung jawab adalah sangat penting karena meskipun menggunakan keahliannya dengan jujur, tetapi masyarakat sulit mempercayainya bahwa auditor tersebut sebagai seorang yang independen.

Menurut penelitian Pickett (2004;8) independensi adalah konsep paling fundamental. Audit tidak berguna jika tidak obyektif. Hanya dengan independensi tujuan audit untuk akan tercapai. Oleh karena tanggung jawab yang besar, maka merupakan suatu hal yang penting bagi akuntan publik yang bekerja di suatu kantor akuntan publik untuk memiliki independensi dan keahlian yang tinggi. Banyak penulis buku pemeriksaan akuntan, salah satunya istilah independensi disesuaikan dengan *rule 1.01* Boynton dkk (2001; 315) menjelaskan independensi sebagai suatu sikap dan pikiran. Sementara itu menurut SEC (*Securities and Exchange Commission*) yang dikutip dalam penelitian Retry (2001;23) akuntan publik dikatakan independen atau bebas jika:

- 1) Kantor akuntan publik yang bersangkutan atau salah satu pegawainya tidak menjadi pimpinan perusahaan klien.

- 2) Kantor akuntan publik yang bersangkutan atau salah satu pegawainya tidak melakukan pekerjaan akuntan klien.
- 3) Kantor akuntan publik dan kliennya tidak melakukan pinjaman pribadi dalam jumlah material.

Dalam pernyataan etika profesi independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Setiap akuntan harus memelihara integritas dan objektivitas dalam tugas profesionalnya dan setiap auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak. Ia juga harus menghindari sesuatu yang bisa menimbulkan kesan pada pihak ketiga bahwa ada pertentangan kepentingan dan objektivitasnya sudah dapat dipertahankan.

Independensi harus diartikan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian dari klien yang diperiksa. Dengan kata lain jika akuntan publik mengikuti kehendak klien maka pendapat yang ia diberikan tidak mempunyai arti.

E. Aspek – Aspek Independensi Akuntan publik.

Independensi akuntan publik mencakup dua aspek yaitu: (1) independensi dalam kenyataan (*independence in fact*) dan (2) independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi dalam kenyataan ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak independen, sedangkan independensi dalam penampilan

ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik secara individu maupun secara keseluruhan.

Arens dkk (2003;187) menjelaskan pengertian independensi dalam kenyataan dan independensi dalam penampilan sebagai berikut :

Independensi dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataannya auditor mampu mempertahankan sikap tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya, sedangkan independensi dalam penampilan adalah hasil inteprestasi pihak lain mengenai independensi apabila auditor independen dalam kenyataan. Tetapi pihak-pihak yang berkepentingan yakin bahwa dia adalah penasehat dari kliennya, maka sebahagian besar nilai fungsi auditnya akan sia-sia saja.

Independensi dalam kenyataan menunjukkan independensi akuntan publik terhadap perusahaan yang diperiksanya. IAI menjelaskan bahwa kebebasan independensi dalam kenyataan menghendaki bahwa akuntan publik bersifat bebas dan tida memihak. Akuntan publik tidak boleh memihak kepada kliennya, sebab kalau tidak demikian, bagi manapun hebatnya keahlian tekhnisnya, ia akan kehilangan sikap yang tidak memihaknya yang justru sangat diperlukan untuk bisa dipercayai atau diandalkan penemuan-penemuannya. Untuk bersikap bebas, akuntan publik harus bersikap jujur.

F. faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik

Akuntan publik harus bisa menghindari faktor-faktor yang mengakibatkan rusaknya independensi yaitu:

1. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Akuntan publik dilarang memiliki hubungan keuangan langsung maupun tidak langsung dengan klien. adanya ikatan keuangan dan hubungan usaha antara akuntan publik dengan perusahaan klien yang diperiksa, dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik. *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* yang dikutip dari Boynton dkk (2001;254) menyatakan bahwa:

Seorang anggota atau kantornya dimana dia menjadi partner atau pemegang saham suatu perusahaan tersebut, tidak boleh menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut kecuali jika dia atau kantornya independen dalam hubungannya dengan perusahaan tersebut.

Agoes (2004;123) Menyatakan:

- a) Hubungan keuangan dengan klien bisa mempengaruhi objektivitas dan bisa mengakibatkan pihak ketiga berkesimpulan bahwa objektivitas tidak dapat dipertahankan
- b) Dengan adanya kepentingan keuangan, seorang akuntan jelas berkepentingan dengan laporan audit yang akan dikeluarkan. Hubungan keuangan tidak langsung mencakup kepentingan keuangan oleh suami, istri, saudara sedarah semenda, sampai dengan garis kedua akuntan publik yang bersangkutan.
- c) Jika saham yang dimiliki merupakan bagian yang material dari:
 - I. Modal saham perusahaan klien, atau
 - II. Aktiva yang dimiliki pimpinan atau rekan pimpinan atau kantor akuntan suami, istri, saudara sedarah semenda, sampai dengan garis kedua. Maka hal itu akan bertentangan dengan integritas, objektivitas dan independensi akuntan publik tersebut. Konsekuensinya, penugasan pemeriksaan yang berhubungan tidak boleh diterima atau dilanjutkan, kecuali jika keuangan diputuskan.

- d) pemilikan saham diperusahaan klien secara langsung atau tidak langsung, mungkin diperoleh dari warisan, perkawinan dengan pemegang saham atau pengambilalihan. Dalam hal seperti ini pemilikan saham harus dihilangkan secepat mungkin, akuntan publik yang bersangkutan menolak penugasan audit atas perusahaan tersebut.

Berdasarkan itu, akuntan publik dilarang memiliki saham perusahaan klien auditnya karena akan mengganggu independensi auditor. Hubungan keuangan tidak langsung mencakup kepentingan keuangan suami,istri, saudara sedarah dari akuntan publik yang bersangkutan, sampai garis kedua juga dilarang. Investasi secara tidak langsung seperti pemilikan saham dalam perusahaan klien oleh kakek juga dilarang, tetapi hanya jika material bagi auditor.

2. Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien

Peraturan berlaku tidak saja kepada auditor tetapi juga kepada keluarganya. Suami atau istri dan orang yang secara keuangan tergantung kepada auditor bisa mengganggu independensi auditor tersebut. Interpretasi Etika 101-9 menjelaskan bahwa seorang partner (pemegang saham atau pegawai profesional) suatu KAP bisa menurun independensinya serta kantornya, jika partner atau pegawai tersebut berpartisipasi dalam suatu penugasan attestasi dan mempunyai keluarga yang :

- a) Dapat memberikan pengaruh signifikan atas kebijakan operasi, keuangan, atau akuntansi klien.
- b) Diperkerjakan oleh klien attestasi dalam posisi yang sensitif terhadap audit.
- c) Memiliki kepentingan keuangan yang material terhadap klien attestasi yang diketahui partner.

Selain itu, seorang partner KAP yang berada di kantor perusahaan yang berpartisipasi secara signifikan dalam penugasan attestasi juga dapat merusak independensi KAP jika dia memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang yang dapat mempengaruhi kebijakan operasi, keuangan, atau akuntansi klien attestasi tersebut.

Dalam pernyataan Etika Profesi Agoes (2004; 127) dinyatakan bahwa "hubungan keluarga dan pribadi dapat mempengaruhi objektivitas" dengan kata lain keadaan ini juga mempengaruhi kualitas audit. Hubungan keluarga yang pasti akan mengancam independensi adalah seperti akuntan publik yang bersangkutan atau staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami atau istri, anak, saudara sedarah semenda klien sampai dengan garis kedua. pengertian klien disini adalah pemilik perusahaan, pemegang saham utama, direksi dan eksekutif lainnya.

Sementara hubungan pribadi yang dimaksud disini adalah hubungan pribadi yang bisa mempengaruhi independensi seperti usaha kerja sama antara akuntan publik dengan kliennya di perusahaan yang tidak diaudit.

3. Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit (Jasa Attestasi).

Selain memberikan jasa attestasi (audit, pemeriksaan, review, dan prosedur yang disepakati). Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya seperti jasa Akuntansi serta jasa konsultasi seperti: konsultasi manajemen, konsultasi perpajakan dan sebagainya. Berkaitan dengan penyediaan jasa selain jasa non attestasi dalam suatu kantor akuntan publik, para ahli menyatakan bahwa penyediaan jasa non attestasi

dapat memungkinkan diragukan objektivitas akuntan publik dalam penugasan tertentu.

Boynton dkk (2001,237) menyatakan bahwa Dengan diragukannya objektivitas akuntan publik kemungkinan dapat berakibat akuntan publik kehilangan independensinya karena cenderung menihak kepada kepentingan kliennya.

Auditor sering memberikan pembukuan atau pemrosesan data baik secara manual maupun otomatis serta membantu merancang sistem dan pemrograman kepada klien. salah satu masalah mungkin akan timbul karena jika suatu KAP melakukan jasa seperti ini kepada klien audit, independensi auditor tersebut akan berkurang. Masalah seperti ini berasal dari pandangan bahwa karena mereka menyediakan jasa akuntansi, maka auditor tersebut akan mengaudit pekerjaan mereka sendiri. Menurut Etika 101-3 dalam Sari (2005), seorang auditor yang melaksanakan jasa akuntansi untuk suatu klien audit harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu untuk mempertahankan diantaranya:

1. Klien harus menerima tanggung jawab atas laporan keuangan sebagai miliknya.
2. Auditor tidak boleh mengambil peran sebagai seorang pegawai atau manajemen dari klien atestasi.
3. Etika laporan keuangan disiapkan dari buku dan catatan yang dikelola oleh auditor, auditor tersebut harus menaati standar audit.

Pemberian jasa non audit diduga mempengaruhi independensi. Sari (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa :

Jasa non audit mengganggu independensi auditor. Pemberian jasa audit dan non audit secara bersamaan pada seorang klien menyebabkan terjadinya konflik kepentingan pada KAP. Konflik kepentingan terjadi karena pemberian selain jasa audit menuntut Auditor bertanggung jawab pada pihak manajemen sebaliknya pemberian jasa audit mengharuskan mereka berpihak kepada pemegang saham. Konflik kepentingan ini akan semakin tajam jika pedoman yang diperoleh auditor dari jasa non audit lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari jasa audit untuk klien yang sama. Selain itu auditor yang memberikan jasa audit dan non audit secara bersamaan cenderung menyembunyikan hal-hal yang buruk dari klien.

Menurut Agoes (2004;281) ada beberapa faktor akuntan publik bisa berkurang independensinya yaitu:

1. Akuntan memperoleh kontrak untuk mengawasi kantor klien, mendatangkan voucher untuk pembayaran dan menyusun laporan operasional berkala, sedangkan pada saat yang bersamaan dia juga melakukan penugasan audit atas klien tersebut.
2. Jika perusahaan klien hendak *Go Public*, suatu kantor akuntan publik tidak dapat menjadi konsultan keuangan (*Financial Consultant*) sekaligus auditor bagi klien tersebut walaupun partner berbeda.

Kantor akuntan publik yang memberikan saran-saran kepada klien dapat merusak independensi akuntan publik itu sendiri.

4. Persentase Terbesar Pendapatan Auditor diperoleh dari Satu Klien

Pendapatan terbesar auditor yang diperoleh dari satu klien dapat mempengaruhi independensinya sebagai auditor independen karena auditor akan merasa tergantung kepada klien dan takut akan kehilangan klien tersebut, sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut mungkin tidak sesuai dengan Prinsip akuntansi yang

diterima umum dan mengakibatkan auditor tidak independen dalam melaksanakan prosedur audit (Yenti, 2009).

5. Biaya audit (*Audit Fee*)

Untuk menjalankan profesinya akuntan publik berhak mendapatkan *Fee* dari jasa yang diberikan kliennya. Dalam praktek banyak faktor yang dijadikan dasar untuk menentukan besarnya biaya audit (*audit fee*) dalam penentuan biaya audit antara akuntan publik yang satu dengan akuntan publik yang lain tidak sama, bahkan terlihat ada persaingan. Tentunya kondisi ini sangat wajar dalam perkembangan ekonomi dan dunia bisnis yang tidak terlepas dengan adanya persaingan. Mardiah (2002) menyatakan :

Audit fee yang ditawarkan oleh KAP kepada perusahaan dapat berbeda jumlahnya atau besarnya. Dalam SEC menekankan agar perusahaan yang termasuk dalam golongan besar tidak menggunakan jasa KAP yang tergantung kepada kliennya sehingga mengganggu independensinya.

Audit fee yang jumlahnya besar kemungkinan akan mengakibatkan berkurangnya indenpendensi akuntan publik. Hal ini disebabkan beberapa alasan, yaitu :

1. Kantor akuntan yang menerima *audit fee* besar merasa tergantung kepada klien tersebut, sehingga segan menentang pendapat klien. Meskipun pendapat klien tersebut mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau mengakibatkan akuntan pemeriksa tidak dapat melaksanakan Standar Profesional Akuntan Publik secukupnya.

2. Kantor akuntan yang menerima *audit fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut karena akan kehilangan sebahagian besar pendapatannya, sehingga kantor akuntan tersebut cenderung tidak independen.
3. Kantor akuntan cenderung memberikan *Counterpart Fee* yang besar kepada salah satu atau pejabat kunci klien yang diaudit, meskipun hal ini dilarang kode etik, sehingga tindakan ini cenderung menimbulkan hubungan yang tidak independen dengan kliennya.

Akan tetapi, *audit fee* yang besar mungkin juga dapat mendorong kantor akuntan publik lebih independen karena dengan *audit fee* yang besar dapat tersedia dana untuk penelitian dan penerapan prosedur audit yang lebih luas dan seksama. *audit fee* yang kecil kemungkinan dapat mengakibatkan suatu kantor akuntan publik lebih independen karena alasan-alasan sebagai berikut :

1. Kantor akuntan publik tidak merasa tergantung kepada klien tertentu sehingga lebih berani menentang kehendak klien yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum atau Standar Profesional Akuntan Publik.
2. Hubungan klien yang *audit fee*-nya kecil tidak mengakibatkan turunnya pendapatan kantor akuntan publik dalam jumlah yang relatif besar. Akan tetapi, *audit fee* yang kecil kemungkinan dapat pula mendorong akuntan publik kurang independen karena biaya audit yang terbatas.

Menurut Agoes (2008;45) anggota KAP tidak diperkenankan menetapkan fee kontingen apabila penetapan tersebut dapat mengurangi independensi.

G. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Indah (2010:25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut. Dari pengertian tentang kualitas audit bahwa auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan untuk dapat menjalankan kewajibannya independensi harus dimiliki audit. Tetapi dalam menjalankan fungsinya, auditor sering mengalami konflik kepentingan dengan manajemen perusahaan. Manajemen mungkin ingin hasil operasi perusahaan atau kinerjanya tampak berhasil yang tergambar dengan data yang lebih tinggi dengan maksud untuk mendapatkan penghargaan (misalkan bonus). Untuk mencapai tujuan tersebut tidak jarang manajemen perusahaan melakukan tekanan kepada auditor sehingga laporan keuangan auditor yang dihasilkan itu sesuai dengan keinginan klien (Media Akuntansi, 2007) dalam Indah (2010:26).

Berdasarkan uraian diatas, maka auditor memiliki posisi yang strategis baik di mata manajemen maupun di mata pemakai laporan keuangan.

Selain itu pemakai laporan keuangan menaruh kepercayaan yang besar terhadap hasil pekerjaan auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa yang diberikan auditor mengharuskan auditor memperhatikan kualitas audit yang dilakukannya. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku Indonesia. Setiap audit harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Indah, 2010).

Akuntan publik atau auditor independen dalam menjalankan tugasnya harus memegang prinsip-prinsip profesi. Menurut Simamora (2002) dalam Indah (2010; 28) ada 8 yang harus dipatuhi akuntan publik yaitu :

1. Tanggung Jawab Profesi.
Setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
2. Kepentingan Publik.
Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.
3. Integritas.
Setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
4. Objektivitas.
Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
5. Kompetensi dan kehati-hatian profesional.
Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

6. Kerahasiaan.

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7. Perilaku Profesional.

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis.

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Selain itu akuntan publik juga harus berpedoman pada SPAP, dalam hal ini adalah standar auditing. Standar auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP, 2001) yaitu :

1. Standar Umum

- a) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- c) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- a) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3. Standar Pelaporan

- a) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, audit memiliki fungsi sebagai proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi antara pihak manajemen dan pemilik.

Selanjutnya menurut De Angelo (1981) dalam Indah (2010;25) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probability) dimana auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi klien. Adapun kemampuan untuk menemukan salah saji yang material dalam laporan keuangan perusahaan tergantung dari kompetensi auditor sedangkan kemauan untuk melaporkan temuan salah saji tersebut tergantung pada independensinya.

H. Pandangan Islam Terhadap Audit

Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan, Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan

laporan keuangan perusahaan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan pedoman kepada akuntan publik yang ayatnya sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا ۚ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ۝﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Q.S. An-Nisa'; 135)

Dalam melakukan audit, akuntan dituntut untuk selalu jujur dan benar dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya.

Hal ini dijelaskan Allah SWT. dalam firman-Nya sebagai berikut:

﴿وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui." (Q.S. Al-Baqarah; 42)

Kaitanya ayat diatas terhadap audit adalah seorang akuntan publik yang professional harus memberikan pelayanan jasa yang seadil-adilnya, tidak memihak pada pihak manapun dalam pemberian jasa atau mementingkan golongan tertentu karna dapat merusak sikap independensi seorang akuntan publik yang professional.

I. Penelitian Terdahulu

1) Sekar mayang Sari (2003)

Dengan menggunakan alat analisis Anova diperoleh hasil bahwa auditor yang mempunyai keahlian dan independen memberikan pendapat tentang kelangsungan hidup perusahaan yang cenderung benar dibandingkan yang hanya memiliki salah satu karakteristik atau sama sekali tidak memiliki keduanya. Dengan menggunakan uji simple Factorial Analysis of Variance memperoleh hasil bahwa auditor yang lebih banyak menangani informasi yang atypical sedangkan auditor yang tidak ahli lebih banyak mengingat informasi yang typical.

2) Apri Yenti 2009

Ikatan kepentingan keuangan dan usaha dengan klien, hubungan keluarga dan pribadi klien, pemberian jasa selain jasa audit (jasa attestasi), lamanya hubungan atau penugasan audit akuntan publik dengan klien, persaingan antar akuntan publik, persentase pendapatan terbesar auditor dari satu klien, biaya audit (*audit fee*), kedudukan penting didalam perusahaan yang diaudit, auditor dan kesempatan kerja dengan klien secara simultan (uji f) berpengaruh signifikan terhadap independensi sikap mental akuntan publik.

J. Kerangka Konseptual

Didalam penelitian ini faktor-faktor yang dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik terhadap kualitas audit terdiri dari lima faktor :

1) Kepentingan Keuangan dan hubungan Usaha dengan Klien

Auditor dilarang memiliki hubungan keuangan dan hubungan usaha dengan klien sebab akan dapat merusak independensi auditor. seorang anggota atau kantornya dimana dia menjadi partner atau pemegang saham suatu perusahaan tersebut, tidak boleh menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut kecuali jika dia dan kantornya independen dalam hubungannya dengan perusahaan tersebut.

2) Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien

Hubungan keluarga dan pribadi dengan klien akan dapat merusak independensi auditor karena:

- a) Dapat memberikan pengaruh signifikan atas kebijakan operasi, keuangan, atau akuntansi klien
- b) Diperkerjakan oleh klien attestasi dalam, posisi yang sensitif terhadap audit.
- c) Memiliki kepentingan keuangan yang material terhadap klien attestasi yang diketahui partner.

hubungan keluarga dan pribadi dapat mempengaruhi objektivitas dengan kata lain keadaan ini juga mempengaruhi independensi auditor. Hubungan keluarga yang pasti akan mengancam independensi auditor

yang bersangkutan atau staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami,istri, anak, atau saudara semenda klien. Pengertian klien disini adalah pemilik perusahaan.

3) Pemberian Jasa lain selain Jasa Audit (Jasa Atestasi)

Salah satu masalah mungkin akan timbul karena jika suatu KAP melakukan jasa seperti ini kepada klien audit, independensi auditor tersebut akan berkurang, masalah seperti ini berasal dari pandangan bahwa mereka menyediakan jasa akuntansi, maka auditor tersebut akan mengaudit pekerjaan mereka sendiri. pemberian jasa non audit diduga mempengaruhi independensi. jasa non audit mengganggu independensi auditor. pemberian jasa non audit secara bersamaan pada seorang klien menyebabkan terjadinya konflik kepentingan pada KAP. Konflik kepentingan terjadi karena pemberian jasa non audit menuntut auditor bertanggung jawab pada pihak manajemen sebaliknya pemberian jasa audit mengharuskan auditor berpihak kepada pemegang saham.

4) Persentase Terbesar Dari Pendapatan Auditor diperoleh dari Satu Klien

Pendapatan terbesar auditor yang diperoleh dari satu klien dapat mempengaruhi independensinya sebagai auditor independen karena auditor akan merasa tergantung klien dan takut akan kehilangan klien tersebut, sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan mengakibatkan auditor tidak

dapat melaksanakan prosedur audit dengan baik sesuai dengan Standar Profesional Akuntan publik.

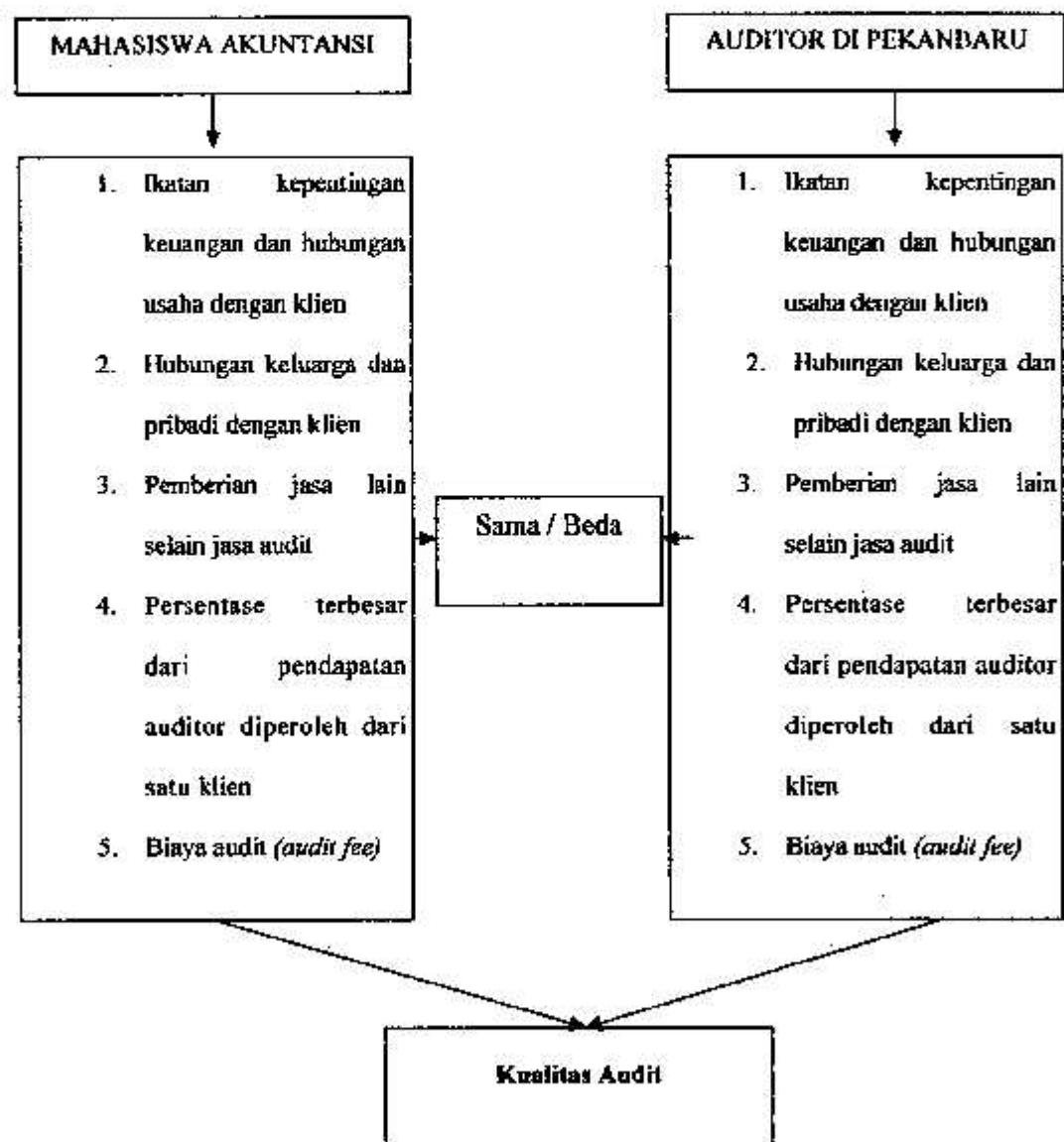
5) Biaya Audit (*Audit Fee*)

Penentuan biaya audit antara akuntan publik yang satu dengan akuntan publik yang lain tidak sama, bahkan terlihat adanya persaingan. Tentunya kondisi ini sangat wajar dalam perkembangan ekonomi dan dunia bisnis yang tidak terlepas dengan adanya persaingan bahwa biaya audit yang ditawarkan oleh KAP dapat berbeda jumlah maupun besarnya. Dalam SEC mengkaim agar perusahaan yang termasuk dalam golongan besar tidak menggunakan jasa KAP yang tergantung kepada kliennya sehingga mengganggu independensinya.

K. Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah seperti terlihat pada gambar II.1 dibawah ini:

Gambar II.1
Model Penelitian



L. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan kajian teoritis maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Ha₁ = Diduga terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
- Ha₂ = Diduga terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
- Ha₃ = Diduga terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal pemberian jasa lain selain jasa audit secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
- Ha₄ = Diduga terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien yang baik dan konsisten secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
- Ha₅ = Diduga terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal biaya audit (*audit fee*) secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat survey. Dimana informasi ini dikumpulkan dari beberapa responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang langsung diberikan ke mahasiswa dan Akuntan Publik yang menjadi responden. Informasi ini kemudian dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis dengan teori yang ada.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menyelesaikan mata kuliah, Pengantar Audit Satu, Pengantar Audit Dua, dan Lab Audit, serta Auditor yang ada di Pekanbaru.

b. Sampel

Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *Non Probability Sampling*. Metode *Non Probability Sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan metode *Purposive Sample* yaitu populasi yang menjadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu menurut (Indrianto dan Bambang, 2002;131).

Yang menjadi sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang masih aktif kuliah serta telah menyelesaikan mata kuliah pengantar audit satu, pengantar audit dua, serta lab audit dengan mendapatkan nilai rata-rata B+ untuk ketiga nilai tersebut dan dalam hal ini adalah mahasiswa semester VIII serta auditor yang ada pada masing-masing kantor akuntan publik di Pekanbaru yang mau bekerja sama dalam penelitian ini. Asumsi bahwa sampel tersebut mempunyai pemahaman mengenai audit yang baik. Jumlah populasi dan sampel terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel III.1 : Mahasiswa Akuntansi Angkatan 2007

NO	Mahasiswa	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Akuntansi. A	41	31
2	Akuntansi. B	44	3
3	Akuntansi. C	42	20
Jumlah		127	54

Sumber : Jurusan Akuntansi S-1 UIN Suska Riau 2011

Sedangkan populasi dan sampel yang berasal dari akuntan publik terdaftar pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2 : Nama Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Drs Gafar Salim & Rekan	Jl. Tuanku Tambusai, Komplek Taman Anggrek Blok E No. 7, Pekanbaru, Telp. 0761-566950	5	5
2	Drs. Hardi & Rekan	Jl. Ikhlas No. 1 F, Labuh Baru Timur, Pekanbaru, Telp. 0761-63879	5	5
3	Drs. Katio & Rekan	Jl. Jati No. 28 B, Pekanbaru, Telp. 0761-7023699	6	6
4	Drs. Selamat Sinuraya & Rekan	Jl. Durian No. 1 F, Samping Pemancar TVRI, Labuh Baru, Pekanbaru, Telp. 0761-22769	10	10
5	Purbalaudin & Rekan	Jl. Rajawali No. 64, Pekanbaru, Telp. 0761-862021	5	5
6	KAP Abror & Rekan	Jl. Duyung	4	4
Jumlah			35	35

Sumber: [IAPI www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner, dan data sekunder dengan cara melihat nilai mata kuliah Audit Satu, Audit Dua, dan Laporan audit, yang diperoleh dari bagian akademik jurusan akuntansi UIN SUSKA RIAU dan Daftar akuntan publik di Pekanbaru.

D. Metode Pengujian Kualitas Data

Ketepatan pengujian suatu hipotesis sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Kualitas data penelitian ditentukan oleh

instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data (Indriantoro, 1999: 180). Untuk menghasilkan data yang berkualitas, diperlukan pengukuran (Instrumen) yang baik yaitu diantaranya:

1 Uji Validitas

Pengujian *Validitas* adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Dalam pengujian yang dilakukan peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidak layaknya suatu data yang diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode Validitas yaitu melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total skor kontruk atau variabel, masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat kevalidannya dari *Corrected Item-Total Correlation*. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *Corrected Item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,3 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi < 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

2 Uji Reliabilitas

Istrumen dikatakan *Reliabilitas* jika memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu (Santoso,2002). Pengujian konsisten internal penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Teknik *Cronbach Alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna.

Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,60 maka instrument tersebut reliabilitas, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut

lebih rendah dari 0,60 maka instrument tersebut tidak reliabilitas untuk digunakan dalam penelitian ini (Ghozali; 2001)

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variable menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data variable yang diteliti terdistribusi secara normal. (Santoso; 2000).

E. Pengujian Hipotesis

Instrument yang digunakan untuk menguji hipotesa dalam penelitian ini adalah independen sampel t test. Alasan pemilihan alat uji ini karena t test merupakan suatu uji untuk melakukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan satu dengan yang lain memiliki rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Uji beda t test independen dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut.

$$t = \frac{\text{Rata-rata sample pertama} - \text{rata-rata sample kedua}}{\text{Standar error perbedaan rata - rata kedua sample}}$$

Data yang diperoleh dari kuesioner berupa data ordinal, data ordinal diolah dengan uji statistic parametric. Setelah data diolah dengan SPSS maka dilakukan interpretasi hasil penelitian. Untuk menolak atau menerima hipotesis, pengacu pada kriteria :

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya kelompok memiliki varian yang sama.

2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengambilan Kuesioner dan Deskripsi Penelitian

Teknik pengumpulan data telah disajikan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian yaitu Mahasiswa Jurusan Akuntansi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menyelesaikan mata kuliah, Pengantar Audit Satu, Pengantar Audit Dua, dan Lab Audit, serta Auditor yang ada di Pekanbaru. yang menjadi sampel adalah mahasiswa akuntansi pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang masih aktif kuliah serta telah menyelesaikan mata kuliah pengantar audit satu, pengantar audit dua, serta lab audit dengan mendapatkan nilai rata-rata B+ untuk ketiga nilai tersebut dan dalam hal ini adalah mahasiswa semester VIII serta Akuntan Publik yang ada pada masing-masing kantor akuntan publik di Pekanbaru yang mau bekerja sama dalam penelitian ini.

Kuesioner yang telah disebarkan dalam penelitian ini sebanyak 54 lembar kuesioner kepada responden mahasiswa dan 35 lembar kuesioner kepada responden akuntan publik. Penyebaran dimulai pada tanggal 2 Mei 2011. Dari semua kuesioner yang disebarkan 48 yang kembali dari responden mahasiswa dan 32 dari akuntan publik, sedangkan 6 kuesioner dari mahasiswa tidak dapat di olah disebabkan oleh data kurang lengkap dan 3 kuesioner responden akuntan publik tidak kembali karena sedang berada diluar kota.

Tingkat pengembalian kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1. Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	mahasiswa	Akuntan publik
	Jumlah	Jumlah
Total kuesioner yang disebar	54	35
Total kuesioner yang terkumpul kembali	48	32
Total kuesioner yang tidak terkumpul kembali	6	3
Total kuesioner yang dapat diolah	48	32

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran 1)

B. Deskripsi Responden

1. Deskripsi Responden Mahasiswa

Data demografi responden mahasiswa dilihat dari umur, jenis kelamin, lokal dan program study.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 23 responden dan perempuan sebanyak 25 responden. Berdasarkan umur responden yakni 21-23 tahun sebanyak 32 dan responden yang berumur lebih 23 tahun sebanyak 16. Berdasarkan lokal yakni Akuntansi A sebanyak 29, Akuntansi B 3, dan Akuntansi C sebanyak 19 responden.

Berikut gambaran umum reponden, terlihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2 Gambaran Umum Responden Mahasiswa

Keterangan	JUMLAH
Umur	
21-23	32 orang
> 23 tahun	16 orang
Jenis Kelamin	
Laki-laki	23 orang
Perempuan	25 orang
Jurusan/ Lokal	
Akuntansi A	29 orang
Akuntansi B	3 orang
Akuntansi C	16 orang

Sumber : Data Primer yang diolah 2011

Analisis data dilakukan terhadap 48 sampel responden mahasiswa yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut.

Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel IV.3 dibawah ini:

Tabel IV.3 Statistik Deskriptif Responden Mahasiswa

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Variance
X1	48	24.00	26.00	50.00	40.8750	17.899
X2	48	10.00	6.00	16.00	9.1458	5.574
X3	48	21.00	33.00	54.00	44.6042	25.266
X4	48	14.00	10.00	24.00	16.8958	12.861
X5	48	16.00	14.00	30.00	24.6667	12.227
Valid N (listwise)	48					

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran1)

Dari Tabel IV.3 merupakan data deskriptif yang menyajikan data terkecil, terbesar, rata-rata, dan standar deviasiasi dari tiap variabel. Dalam tabel yang disajikan terlihat bahwa variabel (X1) mempunyai nilai minimum 26 nilai maksimum sebesar 50 dan nilai rata-rata sebesar 40.8750. Jika jawaban rata-rata

responden lebih tinggi dari 40.8750. Maka responden mempunyai pemahaman tentang ikatan kepentingan keuangan dan usaha dengan klien yang lebih tinggi.

Variabel (X2) mempunyai nilai minimum 6 dan nilai maksimum 16 sedangkan rata-ratanya sebesar 9,1458. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 9,1458. Maka responden mempunyai pemahaman tentang hubungan keluarga dan pribadi dengan klien yang lebih tinggi.

Variabel (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 54 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 44,6042. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 44,6042. Maka responden memiliki pemahaman tentang pemberian jasa lain selain audit yang lebih tinggi.

Variabel (X4) memiliki nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 24 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 16,8958. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 16.8958 maka responden memiliki pemahaman tentang persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien yang lebih tinggi.

Variabel (X5) memiliki nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 30 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 24,6667. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 24.4688. maka responden memiliki pemahaman tentang *audit fee* yang lebih tinggi.

2. Deskripsi Responden Akuntan Publik

Deskripsi profil responden akuntan publik terdiri dari jabatan, jenjang pendidikan, jenis kelamin dan umur. Hal tersebut dimaksudkan untuk

menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sample dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini responden memiliki jabatan yang bervariasi.

Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki sebanyak 18 responden atau dan perempuan sebanyak 14 responden. Berdasarkan umur responden yakni 21-30 tahun sebanyak 12 responden, 31-40 tahun sebanyak 13 responden atau, 41-50 tahun sebanyak 6 responden dan diatas 50 tahun sebanyak 1 responden. Berdasarkan jenjang pendidikan yakni D3 sebanyak 3 responden, S1 sebanyak 24 responden dan S2 sebanyak 5 responden.

Berikut ini merupakan gambaran umum responden, terlihat pada tabel IV.4 berikut:

Tabel IV.4 Gambaran Umum Responden Akuntan Publik

Keterangan	Jumlah
Umur respaonden	
▪ 21 - 30	12 Orang
▪ 31 - 40	13 Orang
▪ 41 – 50	6 Orang
• >50	1 Orang
Total	32 Orang
Jenis kelamin	
• Laki-laki	18 Orang
• Perempuan	14 Orang
Total	32 Orang
Pendidikan terakhir	
• Diploma	3 Orang
• Strata 1	24 Orang
• Strata 2	5 Orang
• Strata 3	Orang
Total	32 Orang
Jabatan dalam KAP	
• Manager	2 Orang
• Auditor senior	16 Orang
• Auditor junior	14 Orang
• Partner	Orang
Total	32 Orang

Sumber : Data Primer yang diolah 2011

Analisis data dilakukan terhadap 32 sampel responden yang telah memenuhi kriteria untuk dapat diolah lebih lanjut.

Hasil pengolahan data statistik deskriptif ditunjukkan pada Tabel IV.5 dibawah ini:

Tabel IV.5 Statistik Deskriptif Responden Akuntan Publik

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Variance
X1	32	27.00	21.00	48.00	38.0625	47.738
X2	32	12.00	5.00	17.00	9.0000	10.968
X3	32	21.00	33.00	54.00	45.7188	22.338
X4	32	13.00	12.00	25.00	19.2500	9.032
X5	32	19.00	11.00	30.00	24.4688	19.483
Valid N (listwise)	32					

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran1)

Dari Tabel IV.5 merupakan data deskriptif yang menyajikan data terkecil, terbesar, rata-rata, dan standar deviasiasi dari tiap variabel. Dalam tabel yang disajikan terlihat bahwa variabel (X1) mempunyai nilai minimum 21 nilai maksimum sebesar 48 dan nilai rata-rata sebesar 38,0625. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 38,0625 maka responden mempunyai pemahaman tentang ikatan kepentingan keuangan dan usaha dengan klien yang lebih tinggi.

Variabel (X2) mempunyai nilai minimum 5 dan nilai maksimum 17 sedangkan rata-ratanya sebesar 9,0000. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 9,0000 maka responden mempunyai pemahaman tentang hubungan keluarga dan pribadi dengan klien yang lebih tinggi.

Variabel (X3) mempunyai nilai minimum sebesar 33 dan nilai maksimum sebesar 54 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 45,7188. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 45,7188 maka responden memiliki pemahaman tentang pemberian jasa lain selain audit yang lebih tinggi.

Variabel (X4) memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 25 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 19,2500. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 19,2500 maka responden memiliki pemahaman tentang persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien yang lebih tinggi.

Variabel (X5) memiliki nilai minimum sebesar 11 dan nilai maksimum sebesar 30 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 24,4688. Jika jawaban rata-rata responden lebih tinggi dari 24,4688, maka responden memiliki pemahaman tentang biaya audit (*audit fee*) yang lebih tinggi.

C. Pengujian Kualitas Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji kualitas data yaitu menguji validitas, reabilitas dan normalitas data terhadap data yang digunakan.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas adalah pengujian sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya. Kuesioner dapat dikatakan valid jika *Corrected Item-Total Correlation* memiliki nilai kritis > dari 0,30 atau 30%. Dengan demikian maka item yang memiliki korelasi > 30% dikategorikan valid, sedangkan item yang memiliki korelasi < 30% dikategorikan tidak valid dan akan disisihkan dari analisis selanjutnya.

Hasil uji validitas ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien tahap pertama terlihat pada tabel IV.6 dibawah ini:

Tabel IV.6 Hasil Uji Validitas Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien Tahap Pertama

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
XL1	.773	Valid
X1.2	.657	Valid
X1.3	.616	Valid
X1.4	.451	Valid
X1.5	.697	Valid
X1.6	.367	Valid
X1.7	.657	Valid
X1.8	.350	Valid
X1.9	.292	Tidak Valid
X1.10	.709	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran2)

Hasil dari uji validitas ini terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid karena item variabel tidak memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi < 0,30. sehingga perlu diuji kembali validitasnya.

Hasil uji validitas ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien tahap kedua terlihat pada tabel IV.7 dibawah ini:

Tabel IV.7 Hasil Uji Validitas Ikatan Kepentingan Keuangan dan Usaha dengan Klien Tahap Kedua

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X1.1	.778	Valid
X1.2	.646	Valid
X1.3	.604	Valid
X1.4	.457	Valid
X1.5	.725	Valid
X1.6	.370	Valid
X1.7	.677	Valid
X1.8	.332	Valid
X1.10	.748	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran3)

Setelah dilakukan uji validitas kembali pada variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terlihat bahwa semua item variabel telah memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi $> 0,30$.

Hasil uji validitas hubungan keluarga dan pribadi dengan klien terlihat pada tabel IV.8 dibawah ini:

Tabel IV.8 Hasil Uji Validitas Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X2.1	.315	Valid
X2.2	.403	Valid
X2.3	.498	Valid
X2.4	.428	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran4)

Hasil dari uji validitas ini semua butir valid dilihat karena item variabel memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Hasil uji validitas pemberian jasa lain selain jasa audit tahap pertama terlihat pada tabel IV.9 dibawah ini:

Tabel IV.9 Hasil Uji Validitas Pemberian Jasa Lain Selain Jasa audit Tahap Pertama

Item Variabel	<i>Corrected Item- Total Correlation</i>	Kesimpulan
X3.1	.213	Tidak Valid
X3.2	.585	Valid
X3.3	.399	Valid
X3.4	.457	Valid
X3.5	.539	Valid
X3.6	.528	Valid
X3.7	.384	Valid
X3.8	.551	Valid
X3.9	.443	Valid
X3.10	.416	Valid
X3.11	.178	Tidak Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran5)

Hasil dari uji validitas ini terdapat 2 butir pernyataan yang tidak valid karena item variabel tidak memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi < 0,30. sehingga perlu diuji kembali validitasnya.

Hasil uji validitas pemberian jasa lain selain jasa audit tahap kedua terlihat pada tabel IV.10 dibawah ini:

Tabel IV.10 Hasil Uji Validitas Pemberian Jasa Lain Selain Jasa audit Tahap Kedua

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X3.2	.626	valid
X3.3	.297	Tidak Valid
X3.4	.499	Valid
X3.5	.530	Valid
X3.6	.560	Valid
X3.7	.392	Valid
X3.8	.622	Valid
X3.9	.467	Valid
X3.10	.388	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran6)

Setelah dilakukan uji validitas kembali pada variabel pemberian jasa lain selain jasa audit terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid karena item variabel tidak memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $< 0,30$. sehingga perlu diuji kembali validitasnya.

Hasil uji validitas pemberian jasa lain selain jasa audit tahap ketiga terlihat pada tabel IV.11 dibawah ini:

Tabel IV.11 Hasil Uji Validitas Pemberian Jasa Lain Selain Jasa audit Tahap Ketiga

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X3.2	.666	Valid
X3.4	.503	Valid
X3.5	.515	Valid
X3.6	.601	Valid
X3.7	.312	Valid
X3.8	.657	Valid
X3.9	.453	Valid
X3.10	.388	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2010 (Lampiran7)

Setelah dilakukan uji validitas kembali pada variabel pemberian jasa lain selain jasa audit terlihat bahwa semua item variabel telah memenuhi syarat validitas karena memiliki kolerasi $> 0,30$.

Hasil uji validitas persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien tahap pertama terlihat pada tabel IV.12 dibawah ini:

Tabel IV.12 Hasil Uji Validitas Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien Tahap Pertama

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X4.1	.788	Valid
X4.2	.302	Valid
X4.3	.554	Valid
X4.4	.212	Tidak Valid
X4.5	.647	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran8)

Hasil dari uji validitas ini terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid karena item variabel tidak memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $< 0,30$. sehingga perlu diuji kembali validitasnya.

Hasil uji validitas persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien tahap kedua terlihat pada tabel IV.13 dibawah ini:

Tabel IV.13 Hasil Uji Validitas Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien Tahap Kedua

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X4.1	.837	Valid
X4.2	.233	Tidak Valid
X4.3	.627	Valid
X4.5	.668	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran9)

Setelah dilakukan uji validitas kembali pada variabel persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terdapat 1 butir pernyataan yang

tidak valid karena item variabel tidak memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $< 0,30$, sehingga perlu diuji kembali validitasnya.

Hasil uji validitas persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien tahap ketiga terlihat pada tabel IV.14 dibawah ini:

Tabel IV.14 Hasil Uji Validitas Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien Tahap Ketiga

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X4.1	.857	Valid
X4.3	.651	Valid
X4.5	.743	Valid

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran10)

Setelah dilakukan uji validitas kembali pada variabel persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terlihat bahwa semua item variabel telah memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$.

Hasil uji validitas biaya audit (*audit fee*) terlihat pada tabel IV.15 dibawah ini:

Tabel IV.15 Hasil Uji Validitas Biaya Audit (*Audit Fee*)

Item Variabel	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kesimpulan
X5.1	.772	Valid
X5.2	.742	Valid
X5.3	.720	Valid
X5.4	.672	Valid
X5.5	.320	Valid
X5.6	.434	Valid

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran11)

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terlihat bahwa semua item variabel telah memenuhi syarat validitas karena memiliki korelasi $> 0,30$.

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengukur reabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Hasil yang disajikan oleh peneliti dari uji realibilitas ini hanya untuk variabel yang telah memenuhi syarat validitas.

Hasil uji reliabilitas ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terlihat pada tabel IV.16 dibawah ini:

Tabel IV.16 Hasil Uji Reliabilitas Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan usaha dengan Klien (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.767	10

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran12)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X1) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi $>$ dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,767.

Hasil uji reliabilitas hubungan keluarga dan pribadi dengan klien terlihat pada tabel IV.17 dibawah ini:

Tabel IV.17 Hasil Uji Reliabilitas Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.773	5

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran13)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel hubungan keluarga dan pribadi dengan klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument hubungan keluarga dan pribadi dengan klien (X2) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,773.

Hasil uji reliabilitas pemberian jasa lain selain jasa audit terlihat pada tabel IV.18 dibawah ini:

Tabel IV.18 Hasil Uji Reliabilitas Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit (X3)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.758	9

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran14)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel pemberian jasa lain selain jasa audit terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument pemberian jasa lain selain jasa audit (X3) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,758.

Hasil uji reliabilitas persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terlihat pada tabel IV.19 dibawah ini:

Tabel IV.19 Hasil Uji Reliabilitas Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien (X4)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	4

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran15)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terlihat bahwa koefisien reliabilitas persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien (X4) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,859.

Hasil uji reliabilitas biaya audit (*audit fee*) terlihat pada tabel IV.20 dibawah ini:

Tabel IV.20 Hasil Uji Reliabilitas Biaya Audit (*audit fee*) (X5)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.786	7

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran16)

Setelah dilakukan pengujian reliabilitas pada variabel biaya audit terlihat bahwa koefisien reliabilitas instrument biaya audit (X5) memenuhi syarat untuk reliabilitas karena memiliki korelasi > dari 0,60 atau diatas 60 % yaitu menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,786.

3. Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk menguji normalitas data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.21 Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov-Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test						
		X1	X2	X3	X4	X5
N		80	80	80	80	80
Normal Parameters ^a	Mean	35.9125	9.0875	32.7625	10.5625	24.5875
	Std. Deviation	5.17588	2.76137	4.10385	2.91588	3.86380
Most Extreme Differences	Absolute	.194	.178	.126	.226	.130
	Positive	.068	.178	.064	.129	.081
	Negative	-.194	-.094	-.126	-.226	-.130
Kolmogorov-Smirnov Z		1.737	1.593	1.130	2.026	1.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.005	.012	.156	.001	.133
a. Test distribution is Normal.						

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian, 2011 (Lampiran 17)

Dari tabel IV.21 menunjukkan K-S-Z untuk variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien (X1), adalah sebesar 1,737 dengan signifikansi sebesar 0,005 . Nilai K-S-Z untuk variabel hubungan keluarga dan pribadi dengan klien (X2), adalah sebesar 1,593 dengan signifikansi sebesar 0,012 . Nilai K-S-Z untuk variabel pemberian jasa lain selain jasa audit (X3), adalah sebesar 1,130 dengan signifikansi sebesar 0,156 . Nilai K-S-Z untuk variabel

persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien (X4), adalah sebesar 2,026 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai K-S-Z untuk variabel Biaya audit (*audit fee*) (X5), adalah sebesar 1,164 dengan signifikansi sebesar 0,133.

D. Pengujian Hipotesis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji beda *Independent Sampel T-test* bertujuan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata berbeda atau dan membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Apakah kedua kelompok tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan.

Pengambilan keputusan dalam uji beda *Independent Sampel T-test* ini dapat dilakukan dengan kriteria :

1. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima, artinya kelompok memiliki varian yang berbeda.
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya kelompok memiliki varian yang sama.

Hasil uji beda *Independent sampel T-test* dapat dilihat pada Tabel IV.22 dibawah ini :

Tabel IV.22 Hasil Uji Beda Independent Sampel T-Test

H	VARIABEL	n	MEAN	LAVENE TEST		ASUMSI	t test		penerimaan hipotesis
				F	Sig.		t	Sig (2-tailed)	
H1	Mahasiswa	48	37.0208	9.15	0.003	Equal variances assumed	2.417	0.018	diterima
	Auditor	32	34.2500						
H2	Mahasiswa	48	9.1458	2.668	0.106	Equal variances assumed	0.23	0.819	ditolak
	Auditor	32	9.0000						
H3	Mahasiswa	48	32.2708	0.359	0.551	Equal variances assumed	-1.319	0.191	ditolak
	Auditor	32	33.5000						
H4	Mahasiswa	48	9.8542	6.386	0.014	Equal variances assumed	-2.771	0.007	diterima
	Auditor	32	11.625						
H5	Mahasiswa	48	24.6667	1.231	0.271	Equal variances assumed	0.223	0.824	ditolak
	Auditor	32	24.4688						

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran 18)

Berdasarkan uji beda pada Tabel diatas dapat dilihat pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha1 : Terdapat Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien Secara Signifikan Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel IV.22 terlihat nilai F_{hitung} untuk dimensi ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien sebesar 9,15 dengan probabilitas sebesar 0,003, oleh karena probabilitasnya $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah beda.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima, dengan alasan secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,018

lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien mempengaruhi kualitas audit.

Ha₂ : Terdapat Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien Secara Signifikan Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel IV.22 terlihat nilai F_{hitung} untuk hubungan keluarga dan pribadi dengan klien sebesar 2,668 dengan probabilitas sebesar 0,106, oleh karena probabilitasnya $0,106 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t tesnya harus menggunakan asumsi *Variances Assumed* sebesar 2.668 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,106 (two tailed), jadi untuk dimensi hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,106 >$ dari 0,05, maka disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) sama signifikan antara responden mahasiswa dan auditor.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₂ ditolak, dengan alasan secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,106 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien mempengaruhi kualitas audit.

Ha₃ : Terdapat Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit secara Signifikan Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel IV.22 terlihat nilai F_{hitung} untuk pemberian jasa lain selain jasa audit sebesar 0,359 dengan probabilitas sebesar 0,551, oleh karena probabilitasnya $0,551 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t tesnya harus menggunakan asumsi *Variances Assumed* sebesar -1,319 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,191 (two tailed), jadi untuk pemberian jasa lain selain jasa audit, oleh karena probabilitasnya sebesar $0,191 > 0,05$, maka disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) sama signifikan antara responden mahasiswa dan auditor.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Ha₃ ditolak, dengan alasan secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,191 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal pemberian jasa lain selain jasa audit mempengaruhi kualitas audit.

Ha₄ : Terdapat Perbedaan Persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam hal Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor diperoleh dari satu Klien yang Baik dan Konsisten secara Signifikan Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel IV.22 terlihat nilai F_{hitung} untuk persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien berpengaruh terhadap kualitas audit sebesar 6,386 dengan probabilitas sebesar 0,014, oleh karena

probabilitasnya $0,014 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah beda.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a4} diterima, dengan alasan secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien mempengaruhi kualitas audit.

H_{a5} : Terdapat perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor dalam Hal Biaya Audit (*audit fee*) secara Signifikan Mempengaruhi Kualitas Audit

Berdasarkan tabel IV.22 terlihat nilai F_{hitung} untuk biaya audit (*audit fee*) sebesar 1,231 dengan probabilitas sebesar 0,271, oleh karena probabilitasnya $0,271 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian adalah sama.

Oleh karena variannya sama, maka analisis uji beda t tesnya harus menggunakan asumsi *Variances Assumed* sebesar -1,319 dengan probabilitas signifikan sebesar 0,191 (two tailed), jadi untuk biaya audit (*audit fee*), oleh karena probabilitasnya sebesar 0,191 $>$ dari 0,05, maka disimpulkan bahwa secara statistik kedua rata-rata (mean) sama signifikan antara responden mahasiswa dan auditor.

Dari hasil pengujian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak, dengan alasan secara statistik apabila dilihat signifikansi dari nilai t sebesar 0,824 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan

persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal biaya audit (*audit fee*) mempengaruhi kualitas audit.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan auditor pada Ha1, Ha4 sedangkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara mahasiswa dan auditor pada Ha2, Ha3, dan Ha5.

Tabel 1V.23 Pengambilan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Sig.	Pencrimaan Hipotesis
Ha1	0.018	diterima
Ha2	0.819	ditolak
Ha3	0.191	ditolak
Ha4	0.007	diterima
Ha5	0.824	ditolak

Sumber : Data Primer yang diolah 2011 (lampiran 18)

1. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Dari tabel diatas terlihat bahwa Ha1 diterima, dimana signifikansi dari nilai t sebesar 0,018 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Auditor dilarang memiliki hubungan keuangan dan hubungan usaha dengan klien sebab akan dapat merusak independensi auditor sehingga menyebabkan hasil auditnya tidak akan berkualitas. seorang anggota atau kantornya dimana dia menjadi *fatner* atau pemegang saham suatu

perusahaan tersebut, tidak boleh menyatakan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut kecuali jika dia dan kantornya independen dalam hubungannya dengan perusahaan tersebut.

Dengan diterimanya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan auditor berbeda akan pemahaman tentang ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dalam mempengaruhi kualitas audit.

2. Hubungan Keluarga dan Pribadi dengan Klien

Dari tabel diatas terlihat bahwa H_{a2} ditolak, dimana signifikansi dari nilai t sebesar 0,106 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hubungan keluarga dan pribadi dengan klien akan dapat merusak independensi auditor karena:

- a) Dapat memberikan pengaruh signifikan atas kebijakan operasi, keuangan, atau akuntansi klien
- b) Diperkerjakan oleh klien attestasi dalam, posisi yang sensitif terhadap audit.
- c) Memiliki kepentingan keuangan yang material terhadap klien attestasi yang diketahui partner.

Hubungan keluarga dan pribadi dapat mempengaruhi objektivitas dengan kata lain keadaan ini juga mempengaruhi independensi auditor dan akan mempengaruhi kualitas auditnya. Hubungan keluarga yang pasti akan

mengancam independensi auditor yang bersangkutan atau staf yang terlibat dalam penugasan itu merupakan suami,istri, anak, atau saudara semenda klien. Pengertian klien disini adalah pemilik perusahaan.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan auditor tidaklah berbeda atau identik akan pemahaman tentang hubungan keluarga dan pribadi dengan klien dalam mempengaruhi kualitas audit.

3. Pemberian Jasa Lain Selain Jasa Audit

Dari tabel diatas terlihat bahwa H_{a3} ditolak, dimana signifikansi dari nilai t sebesar 0,191 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal pemberian jasa lain selain jasa audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pemberian jasa lain selain jasa audit akan dapat menyebabkan independensi auditor tersebut akan berkurang sehingga dapat mempengaruhi kualitas auditnya, masalah seperti ini berasal dari pandangan bahwa mereka menyediakan jasa akuntansi, maka auditor tersebut akan mengaudit pekerjaan mereka sendiri. pemberian jasa non audit diduga mempengaruhi independensi auditor. Pemberian jasa non audit secara bersamaan pada seorang klien menyebabkan terjadinya konflik kepentingan pada KAP. Konflik kepentingan terjadi karena pemberian jasa non audit menuntut auditor bertanggungjawab pada pihak manajemen sebaliknya pemberian jasa audit mengharuskan auditor berpihak kepada pemegang saham.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan auditor tidaklah berbeda atau identik akan pemahaman tentang pemberian jasa lain selain jasa audit dalam mempengaruhi kualitas audit.

4. Persentase Terbesar dari Pendapatan Auditor Diperoleh dari Satu Klien

Dari tabel diatas terlihat bahwa H_{a4} diterima, dimana signifikansi dari nilai t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pendapatan terbesar auditor yang diperoleh dari satu klien dapat mempengaruhi independensinya sebagai auditor independen karena auditor akan merasa tergantung dengan klien dan takut akan kehilangan klien tersebut, sehingga segan menentang pendapat klien meskipun pendapat klien tersebut mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan mengakibatkan auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit dengan baik sesuai dengan Standar Profesional Akuntan publik.

Dengan diterima hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan auditor berbeda akan pemahaman tentang persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien dalam mempengaruhi kualitas audit.

5. Biaya Audit (*Audit fee*)

Dari tabel diatas terlihat bahwa H_{a5} ditolak, dimana signifikansi dari nilai t sebesar 0,824 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara kelompok responden mahasiswa dan auditor dalam hal biaya audit (*audit fee*) berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penentuan biaya audit antara akuntan publik yang satu dengan akuntan publik yang lain tidak sama, bahkan terlihat adanya persaingan. Tentunya kondisi ini sangat wajar dalam perkembangan ekonomi dan dunia bisnis yang tidak terlepas dengan adanya persaingan bahwa biaya audit yang ditawarkan oleh KAP dapat berbeda jumlah maupun besarnya. Dalam SEC mengkaim agar perusahaan yang termasuk dalam golongan besar tidak menggunakan jasa KAP yang tergantung kepada kliennya sehingga mengganggu independensinya.

Dengan ditolaknya hipotesis diatas maka dapat diputuskan persepsi mahasiswa dan auditor tidaklah berbeda atau identik akan pemahaman tentang biaya (*audit fee*) dalam mempengaruhi kualitas audit.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Hasil pengujian hipotesis pada variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan auditor terhadap independensi dalam mempengaruhi kualitas audit, dan pada variabel hubungan keluarga dan pribadi dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, dan biaya audit (*audit fee*) terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan auditor dalam mempengaruhi kualitas audit.
- 2) Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan signifikansi dari nilai t sebesar 0,018 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi antara Mahasiswa dan Auditor terhadap independensi dalam hal ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dalam mempengaruhi kualitas audit.
- 3) Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan signifikansi dari nilai t sebesar 0,819 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi Mahasiswa dan Auditor terhadap terhadap independensi dalam hal hubungan keluarga dan pribadi dengan klien dalam mempengaruhi kualitas audit.

- 4) Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan signifikansi dari nilai t sebesar 0,191 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi Mahasiswa dan Auditor terhadap independensi dalam hal pemberian jasa lain selain jasa audit dalam mempengaruhi kualitas audit.
- 5) Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan signifikansi dari nilai t sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan persepsi Mahasiswa dan Auditor tentang terhadap independensi dalam hal persentase terbesar dari pendapatan auditor diperoleh dari satu klien dalam mempengaruhi kualitas audit.
- 6) Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan signifikansi dari nilai t sebesar 0,824 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan persepsi Mahasiswa dan Auditor terhadap biaya audit (*audit fee*) dalam mempengaruhi kualitas audit.

B. Keterbatasan

Penelitian ini masih banyak mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Evaluasi dan hasil penelitian ini harus mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil ini, antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk seluruh wilayah di Indonesia bahkan dunia akuntansi, karena ruang lingkup dari penelitian ini hanya terbatas pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Akuntan Publik di Pekanbaru saja.

- 2) Data penelitian yang berasal dari hasil jawaban responden yang disampaikan secara tertulis melalui *instrument* koesioner mungkin mempengaruhi validitas hasil penelitian. Hasil jawaban responden yang disampaikan belum tentu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Masih ada kantor akuntan publik yang tidak mau bekerjasama dengan peneliti dalam hal untuk mengisi koesioner.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan sebelumnya serta kesimpulan yang diuraikan, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut.

- 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah sampel penelitian, tidak hanya di wilayah Pekanbaru, tetapi di wilayah lain bahkan diseluruh Indonesia, sehingga akan lebih mewakili populasi.
- 2) Penelitian selanjutnya hendaknya lebih memperluas kelompok sampel, tidak hanya Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Akuntan Publik di Pekanbaru saja, tetapi juga dimasukkan kelompok sampel lain seperti Manajemen Perusahaan, Auditor Internal, Para Auditor Pendidik.
- 3) Sebagai calon akuntan publik yang profesional dimasa akan datang, perlu dibekali materi mengenai hal-hal apa saja yang dapat membuat terpengaruhnya kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin, A., Elder, Randal J., Beasley, Mark S. 2003. Jakarta. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu* : Intermas.
- Arianda, Putra Aprila., 2010. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Uin Suska Terhadap Kualitas Jasa System Pembayaran Uang Kuliah Sebelum Dan Setelah Kerja Sama Dengan PT. Bank Mandiri Cabang Ahmad Yani Pekanbaru*, Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arthur, Holmes W., David C., Burns. 2002 *Auditing Norma Dan Prosedur*. Jakarta : Erlangga.
- Boynton., Jhonson., Kell. 2001. *Modern Auditing*. New York : 7th Addition, Jhon Willey & Sons.
- Dan M., Guy, Dan C., Wayne Alderman. 2003. *Auditing*. Jakarta : Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- IAP1. 2011. www.iapi.or.id.
- Ikatan akuntan indonesia. 2001. *Standur Profesi Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- Indah, Siti NurMawar. 2010. *Pengaruh kompetensi dan independensi Auditor terhadap kualitas audit*. Semarang : Skripsi Universitas Diponegoro.
- Indrianto, Nur., Supomo, Bambang. 2002 . *Metodelogi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pickett. 2004. *Persepsi Akuntan Terhadap Etika Bisnis*. Jakarta.
- Ramadani, Ayutia Herman. 2011, *Pengaruh Penerapan Aturan Etika Terhadap Peningkatan Profesionalisme Akuntan Publik Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru*. Pekanbaru : Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Robbins., Stephen P. 2006. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, Singgih. 2002. *Buku SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta : Alex Media Komputindo.

- Sartika, Novi. 2010. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau Terhadap Faktor-Faktor Pemicu Kecurangan*. Pekanbaru : Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Thoha, Mitha. 2008. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yenti, Apri. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Sikap Mental Akuntan Publik*. Pekanbaru : Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yunita, Dewi. 2009. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Ditinjau Dari Perspektif Gender*. Pekanbaru : Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.